



Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Bahasa Arab

Suparno^{1*}, Wa Muna², Zulaeha³

^{1,2,3} Pasca Sarjana Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

E-mail: abuyusuf18@gmail.com^{1*}, wamuna@iainkendari.ac.id², zulaeha@iainkendari.ac.id³

Alamat : Jl. Sultan Qaimuddin No.17, Baruga, Kec. Baruga, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93870

Korespondensi penulis : abuyusuf18@gmail.com

Abstract : *Arabic language instruction at the elementary school level often faces challenges due to low student engagement and the lack of teaching strategies that account for diverse learning characteristics. Conventional one-size-fits-all teaching models tend to overlook differences in students' readiness, interests, and learning styles, which in turn leads to decreased motivation and poor academic outcomes. To address these issues, this study examines the implementation of a differentiated instruction approach within the Problem-Based Learning (PBL) model as a strategy to foster a more adaptive, participatory, and meaningful Arabic learning experience. The objective of this research is to describe the strategy for applying differentiated instruction within the PBL framework and to analyze its impact on student engagement and learning outcomes. This study employs a descriptive qualitative method, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. Informants in this research consist of one Arabic language teacher and three fifth-grade students from SDIT Asy-Syafi'i. The results indicate that the implementation of this approach positively influences students' active participation, learning motivation, as well as communication and critical thinking skills in Arabic language learning. Differentiation strategies applied in the content, process, and product stages of PBL successfully accommodate student diversity and create a more inclusive learning experience.*

Keywords: *Differentiated Instruction, Problem-Based Learning, Arabic Language, Student Engagement.*

Abstrak : Pembelajaran Bahasa Arab di tingkat sekolah dasar sering kali menghadapi tantangan akibat rendahnya keterlibatan siswa dan minimnya strategi pengajaran yang mempertimbangkan keberagaman karakter belajar. Model pembelajaran konvensional yang bersifat seragam cenderung mengabaikan perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi dan hasil belajar. Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian ini mengkaji penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai strategi yang mampu menciptakan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih adaptif, partisipatif, dan bermakna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi penerapan pendekatan berdiferensiasi dalam kerangka PBL, serta menganalisis dampaknya terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian terdiri atas satu guru Bahasa Arab dan tiga siswa kelas V SDIT Asy-Syafi'i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ini berdampak positif terhadap peningkatan partisipasi aktif, motivasi belajar, serta kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab. Strategi diferensiasi yang diterapkan dalam tahap isi, proses, dan produk PBL berhasil mengakomodasi keberagaman siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Problem Based Learning, Bahasa Arab, Keterlibatan Siswa.

1. PENDAHULUAN

Pada era pendidikan modern abad ke-21, paradigma pembelajaran terus mengalami pergeseran dari yang semula berpusat pada guru (teacher-centered learning) menuju model yang lebih berorientasi pada peserta didik (student-centered learning). Perubahan ini menuntut pendidik untuk mampu merancang pengalaman belajar yang adaptif terhadap kebutuhan, potensi, dan gaya belajar peserta didik yang beragam (Nabila et al., 2025). Dalam konteks

pendidikan bahasa, termasuk pembelajaran Bahasa Arab, pendekatan konvensional yang seragam terbukti tidak lagi mampu menjawab tantangan keberagaman karakter siswa di dalam kelas (Arisandi, 2024). Hal ini diperparah dengan dominasi metode ceramah dan hafalan yang masih lazim diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab di banyak lembaga pendidikan dasar, sehingga seringkali menghambat partisipasi aktif, kreativitas, dan pemahaman bermakna peserta didik. Untuk itu, lahirlah berbagai inovasi pedagogis yang mengusung prinsip diferensiasi dan pemecahan masalah nyata sebagai respon terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih personal dan kontekstual.

Salah satu pendekatan yang kini banyak dikaji dalam dunia pendidikan adalah pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu strategi pembelajaran yang secara sistematis menyesuaikan isi, proses, dan produk belajar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Pendekatan ini memberikan ruang bagi setiap individu dalam kelas untuk berkembang berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajarnya (Rahman, 2024). Dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi sangat cocok diintegrasikan dengan model Problem Based Learning (PBL), yang menekankan proses berpikir kritis dan pemecahan masalah berbasis kontekstual. Kombinasi antara diferensiasi dan PBL memungkinkan guru untuk tidak hanya mengarahkan siswa pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga membangun kemandirian, kemampuan kolaboratif, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dalam menguasai bahasa asing seperti Bahasa Arab (Nuraini et al., 2023). Namun demikian, penerapan kombinasi kedua pendekatan tersebut masih jarang diterapkan secara utuh, khususnya di jenjang pendidikan dasar.

Fenomena yang menjadi permasalahan utama dalam konteks ini adalah masih rendahnya keterlibatan aktif dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Arab, terutama ketika proses pembelajaran tidak mempertimbangkan perbedaan karakteristik siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, siswa sering kali dihadapkan pada materi yang abstrak dan konvensional tanpa dikaitkan dengan permasalahan nyata dalam kehidupan mereka (Zulkarnain & Abdullah Khoir, 2023). Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar, kurangnya keterampilan berbicara, serta lemahnya penguasaan kosakata dan struktur kalimat. Ketika pembelajaran tidak memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi gagasan dan memecahkan masalah dengan cara mereka sendiri, maka kebermaknaan belajar pun menjadi berkurang (Ma'wa et al., 2023). Di sinilah urgensi penerapan pendekatan berdiferensiasi dalam kerangka Problem Based Learning sebagai bentuk inovasi yang responsif terhadap keragaman gaya belajar siswa dan kompleksitas materi Bahasa Arab.

Data empiris yang memperkuat fenomena tersebut diperoleh dari berbagai studi dan pengamatan awal di lingkungan pendidikan dasar. Berdasarkan data hasil studi literatur dari Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) Bahasa tahun 2022, ditemukan bahwa hanya sekitar 30% guru Bahasa Arab di tingkat SD/MI yang secara konsisten menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah, dan lebih sedikit lagi yang mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi secara sistematis (Masturoh & Mahmudi, 2023). Selain itu, hasil survei terhadap siswa kelas V dan VI di beberapa SD Islam menunjukkan bahwa lebih dari 55% siswa merasa kesulitan dalam memahami pelajaran Bahasa Arab karena metode pembelajaran yang monoton dan tidak sesuai dengan minat belajar mereka (Endrita et al., 2024). Kondisi ini mencerminkan adanya kebutuhan mendesak untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan partisipatif agar pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya menjadi hafalan teks, tetapi benar-benar menjadi sarana komunikasi dan berpikir.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti potensi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan model Problem Based Learning secara terpisah. Penelitian oleh (Setyo & Lestari, 2023) menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran Bahasa Arab di tingkat madrasah tsanawiyah. Studi oleh (Abubakar, 2022) mengungkap bahwa pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa di sekolah dasar. Penelitian dari (Agustin, 2025) menyimpulkan bahwa integrasi PBL dalam pembelajaran bahasa asing memberikan hasil yang lebih baik dalam penguasaan kosakata dan struktur kalimat dibandingkan dengan metode konvensional. Namun demikian, mayoritas penelitian tersebut masih bersifat parsial, dengan fokus pada satu pendekatan saja tanpa menggabungkan keduanya secara holistik, apalagi dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di jenjang dasar.

Berdasarkan sebagian besar penelitian terdahulu, tampak bahwa sebagian besar peneliti hanya berfokus pada efektivitas masing-masing pendekatan secara terpisah, seperti efektivitas PBL terhadap keterampilan berpikir kritis atau efektivitas diferensiasi terhadap motivasi belajar. Mereka kurang berfokus pada integrasi simultan antara pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL dalam satu proses pembelajaran yang utuh, khususnya pada pelajaran Bahasa Arab di sekolah dasar. Maka dari itu, untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini akan lebih berfokus pada bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi dalam model Problem Based Learning dapat menciptakan proses pembelajaran Bahasa Arab yang lebih inklusif, aktif, dan bermakna bagi seluruh siswa, sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan mereka masing-masing.

Berdasarkan observasi awal peneliti ditemukan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di kelas V SDIT Asy-Syafi'i masih bersifat homogen dan kurang mempertimbangkan keberagaman karakteristik siswa dalam proses belajarnya. Guru cenderung menggunakan metode satu arah dengan orientasi pada penguasaan kosakata dan hafalan tanpa mengaitkannya dengan konteks nyata atau kebutuhan individual siswa. Selain itu, masih terlihat adanya kesenjangan partisipasi antara siswa yang cepat memahami materi dengan siswa yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk mengejar ketertinggalan. Hal ini menyebabkan beberapa siswa kurang termotivasi untuk belajar dan merasa tidak terlibat dalam proses pembelajaran secara menyeluruh. Dalam hal ini, kebutuhan akan strategi pengajaran yang mampu menjembatani perbedaan tersebut menjadi sangat penting. Dengan demikian, SDIT Asy-Syafi'i menjadi konteks yang tepat untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam model PBL dapat diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam model Problem Based Learning pada pembelajaran Bahasa Arab di kelas V SDIT Asy-Syafi'i. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana strategi diferensiasi dalam aspek konten, proses, dan produk dapat diintegrasikan ke dalam tahapan-tahapan PBL, serta bagaimana pengaruhnya terhadap keterlibatan siswa dan pencapaian hasil belajar Bahasa Arab. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas mengenai tantangan dan peluang implementasi pendekatan ini di lingkungan pendidikan dasar berbasis Islam, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran Bahasa Arab yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yakni pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam proses penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Bahasa Arab (Sugiyono, 2019b). Penelitian kualitatif dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menggali pengalaman, strategi, dan interaksi yang terjadi secara alami di dalam kelas, serta untuk memahami dinamika penerapan pendekatan diferensiasi dalam konteks nyata. Fokus penelitian ini bukan pada pengukuran kuantitatif terhadap hasil belajar, melainkan pada deskripsi menyeluruh tentang bagaimana guru dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan individual. Sumber data utama dalam

penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder (Sugiyono, 2019a). Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran Bahasa Arab di kelas V SDIT Asy-Syafi'i, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, tugas siswa, dan hasil refleksi. Informan dalam penelitian ini meliputi satu guru Bahasa Arab, yaitu Ibu IP, serta tiga siswa kelas V dengan inisial AS, ANK, dan KM, yang masing-masing memiliki karakteristik gaya belajar yang berbeda dan dipilih secara purposif untuk mewakili keberagaman dalam kelas (J. W. Creswell & Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga teknik utama: (1) observasi partisipatif, yang dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk mengamati proses pembelajaran di kelas, baik dari aspek interaksi guru-siswa, strategi diferensiasi, maupun pelaksanaan model PBL dalam pembelajaran Bahasa Arab; (2) wawancara semi-terstruktur, yang dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta persepsi mereka terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan; serta (3) dokumentasi, yang mencakup pengumpulan dokumen seperti RPP, lembar kerja siswa, catatan refleksi guru, dan hasil evaluasi pembelajaran (Creswell & Creswell, 2023). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks kategorisasi, sedangkan verifikasi dilakukan secara terus menerus melalui triangulasi data antar sumber untuk memastikan keabsahan temuan (J. Creswell, 2017). Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta pengecekan anggota (*member check*) kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman asli para subjek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

SDIT Asy-Syafi'i merupakan salah satu Sekolah Dasar Islam Terpadu yang terletak di lingkungan yang strategis dengan atmosfer keagamaan yang kuat, serta memiliki visi untuk mencetak generasi muslim yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu bersaing dalam era global. Sekolah ini menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum khas pendidikan Islam terpadu, yang menekankan pada penguasaan ilmu umum dan ilmu agama secara seimbang. Dalam implementasi kurikulum, SDIT Asy-Syafi'i menerapkan pendekatan pembelajaran tematik integratif, yang berusaha mengaitkan antar mata pelajaran dengan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan aplikatif. Fasilitas pembelajaran cukup memadai, termasuk

ruang kelas yang kondusif, perpustakaan, dan sarana digital yang mulai dioptimalkan untuk mendukung proses pembelajaran abad ke-21. Salah satu ciri khas dari SDIT Asy-Syafi'i adalah perhatian khusus terhadap pelajaran Bahasa Arab sebagai bagian dari penguatan literasi keislaman siswa, namun dalam praktiknya masih dihadapkan pada tantangan keragaman karakter dan kesiapan belajar siswa. Oleh karena itu, sekolah ini mulai mendorong guru-guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif, termasuk diferensiasi dan *Problem Based Learning*, agar proses belajar mengajar lebih efektif dan mampu mengakomodasi kebutuhan individual siswa tanpa meninggalkan tujuan kurikulum.

Penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Bahasa Arab di kelas V SDIT Asy-Syafi'i menunjukkan dinamika yang menarik dan signifikan dalam konteks pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman peserta didik. Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, terlihat bahwa proses pembelajaran Bahasa Arab yang sebelumnya cenderung bersifat satu arah dan homogen mulai bertransformasi menjadi lebih fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Guru Bahasa Arab, yaitu Ibu IP, dalam wawancaranya menyatakan bahwa pendekatan diferensiasi yang dipadukan dengan model PBL membantunya memahami dan melayani perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa secara lebih terstruktur. Menurut beliau, sebelumnya pembelajaran hanya berfokus pada penguasaan kosakata dan teks bacaan tanpa mempertimbangkan variasi kesiapan siswa. Namun, setelah pendekatan ini diterapkan, guru mulai mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kesiapan dan gaya belajar, serta memberikan variasi dalam tugas dan pendampingan sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Dalam proses PBL yang diterapkan, siswa diberikan permasalahan kontekstual seperti "Bagaimana cara menyambut tamu dalam Bahasa Arab di sekolah?" dan diminta untuk mencari solusi dalam kelompok kecil sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam setiap kelompok, guru membagi peran berdasarkan kekuatan individu ada yang menjadi penulis, pembicara, pencari kosakata, atau penggambar sehingga semua siswa terlibat aktif.

Pendekatan ini mulai menunjukkan dampak yang jelas terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa. Dari hasil wawancara dengan tiga siswa, masing-masing dengan inisial AS, ANK, dan KM, ditemukan adanya peningkatan tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga dalam motivasi dan kepercayaan diri. AS, siswa yang awalnya tergolong lambat memahami materi, menyatakan bahwa ia merasa lebih nyaman belajar Bahasa Arab karena diberi tugas sesuai dengan kemampuannya. Ia menyampaikan bahwa tugas menulis kosakata dengan gambar sangat membantunya mengingat arti kata dan penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melakukan diferensiasi dalam produk belajar yang memungkinkan siswa

menuangkan pemahamannya dalam bentuk yang sesuai. Sementara itu, ANK, siswa dengan gaya belajar visual-auditori, merasa sangat terbantu dengan penggunaan video percakapan sederhana dalam Bahasa Arab sebagai stimulus masalah. Ia mengaku lebih mudah memahami dialog karena bisa melihat ekspresi dan mendengar pengucapan langsung, kemudian berdiskusi dengan kelompoknya untuk menuliskan solusi. Berbeda dengan KM, siswa dengan kecenderungan kinestetik, yang menyatakan bahwa aktivitas bermain peran (*role play*) dalam skenario menyambut tamu adalah bagian yang paling menyenangkan dan membuatnya lebih percaya diri berbicara Bahasa Arab. KM mengatakan, "Dulu saya malu dan bingung ngomong Bahasa Arab, sekarang saya senang karena bisa praktik langsung dan tidak takut salah." Ketiga kesaksian siswa ini memperkuat bukti bahwa pendekatan diferensiasi dalam konteks PBL bukan hanya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar secara nyata.

Guru IP menjelaskan bahwa dalam tahap awal penerapan pendekatan ini, diperlukan perencanaan yang lebih kompleks. Guru harus terlebih dahulu melakukan pemetaan kesiapan dan gaya belajar siswa melalui observasi dan pre-assessment, kemudian menyusun skenario PBL yang dapat menampung perbedaan tersebut. Dalam satu sesi pembelajaran, guru menggunakan media visual, teks sederhana, serta alat peraga untuk menjembatani perbedaan persepsi siswa terhadap materi. Ia juga menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) yang bervariasi tingkat kesulitannya, sehingga siswa dapat memilih sesuai kemampuan masing-masing. Dalam proses evaluasi, guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menilai proses partisipasi, kemampuan kolaboratif, dan kemajuan individu. Hasil observasi menunjukkan bahwa AS yang sebelumnya pasif, mulai aktif bertanya dan menanggapi, sedangkan ANK yang cenderung menyendiri menjadi lebih terbuka dalam kerja kelompok, dan KM yang tadinya impulsif kini lebih fokus menyelesaikan tugas perannya. Perubahan ini menunjukkan bahwa diferensiasi dalam konteks PBL telah meningkatkan iklim psikologis positif dalam kelas dan menciptakan keadilan belajar, bukan keseragaman.

Dari segi ketercapaian kompetensi dasar (KD) guru melaporkan bahwa setelah beberapa kali siklus pembelajaran menggunakan pendekatan ini, pemahaman siswa terhadap kosakata, struktur kalimat, dan penggunaan Bahasa Arab dalam konteks sosial meningkat secara signifikan. Misalnya, dalam topik "al-hiwar fii al-madrasah" (percakapan di sekolah), siswa tidak hanya mampu menghafal dialog, tetapi juga mampu menciptakan variasi dialog berdasarkan situasi yang mereka buat sendiri. AS mampu membuat kalimat tanya sederhana dalam Bahasa Arab; ANK dapat menambahkan ungkapan sapaan yang tepat; dan KM berhasil melakukan percakapan langsung dengan pelafalan yang semakin jelas. Performa mereka dalam

presentasi kelompok juga menunjukkan peningkatan, baik dari sisi isi, pengucapan, maupun kerja sama tim. Guru mengakui bahwa meskipun tidak semua siswa berada pada level pencapaian yang sama, namun setiap siswa menunjukkan kemajuan sesuai dengan jalurnya masing-masing. Hal ini sejalan dengan esensi pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pada pertumbuhan individual, bukan keseragaman hasil.

Dari keseluruhan temuan ini dapat disimpulkan bahwa integrasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam model *Problem Based Learning* telah memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan proses pembelajaran Bahasa Arab yang inklusif, partisipatif, dan bermakna. Guru mampu menjadi fasilitator yang peka terhadap keberagaman siswa, sementara siswa merasa dihargai, termotivasi, dan lebih percaya diri dalam belajar. Penerapan strategi ini tidak hanya mengatasi tantangan perbedaan kemampuan dalam kelas, tetapi juga membuka ruang kreatif dan kolaboratif bagi siswa untuk membangun pemahamannya sendiri terhadap Bahasa Arab dalam konteks kehidupan nyata. Keberhasilan pendekatan ini di SDIT Asy-Syafi'i menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang matang, komitmen guru, dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif, transformasi pembelajaran Bahasa Arab menuju arah yang lebih humanistik dan kontekstual bukanlah sesuatu yang mustahil untuk diwujudkan di jenjang pendidikan dasar.

Strategi Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Model *Problem Based Learning*

Dalam dunia pendidikan yang semakin menuntut personalisasi dan partisipasi aktif peserta didik, strategi pembelajaran yang mampu merespons keberagaman siswa menjadi kebutuhan mutlak. Dua pendekatan yang relevan dan saling melengkapi dalam menjawab kebutuhan tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) dan model *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran berdiferensiasi menawarkan prinsip-prinsip untuk menyesuaikan proses, isi, dan produk belajar sesuai dengan kebutuhan, kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Sementara itu, PBL menawarkan struktur pembelajaran berbasis masalah yang mendorong siswa untuk aktif dalam merumuskan, menyelidiki, dan memecahkan persoalan nyata secara kolaboratif. Strategi penerapan keduanya dalam satu sistem pembelajaran bukanlah sekadar penggabungan dua metode, melainkan sebuah sintesis pedagogis yang menuntut perencanaan cermat, pengelolaan kelas yang fleksibel, dan kepemimpinan instruksional yang kuat dari guru.

Strategi penerapan ini dimulai dari fase perencanaan yang menjadi fondasi keberhasilan proses diferensiasi dalam PBL. Guru harus terlebih dahulu melakukan pemetaan profil belajar siswa melalui pre-assessment yang mencakup tiga aspek utama:

1. Kesiapan belajar (misalnya kemampuan dasar Bahasa Arab seperti kosakata dan struktur kalimat).
2. Minat belajar (apa yang membuat siswa tertarik dalam konteks Bahasa Arab, seperti budaya Arab, percakapan sehari-hari, atau penggunaan bahasa di dunia nyata).
3. Gaya belajar (visual, auditori, kinestetik, atau campuran).

Dari hasil pemetaan ini, guru kemudian membentuk kelompok belajar yang heterogen atau homogen tergantung pada tahapan PBL yang akan dijalankan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Asy-Syafi'i misalnya, guru Ibu IP mengelompokkan siswa berdasarkan kesiapan dalam memahami kosakata dasar, kemudian memberikan tantangan yang disesuaikan dengan tingkat tersebut dalam bentuk masalah kontekstual.

Masalah bukan sekadar soal yang perlu dijawab, melainkan situasi nyata yang merangsang eksplorasi, diskusi, dan pemecahan bersama. Masalah yang dirancang harus bersifat terbuka, kompleks, dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru menyusun masalah yang dapat dijawab dengan berbagai pendekatan berdasarkan kapasitas masing-masing siswa. Sebagai contoh, dalam tema pembelajaran "Perkenalan dan Menyambut Tamu", guru tidak memberikan satu format dialog, melainkan mempersilakan siswa untuk membuat dialog sendiri sesuai dengan konteks kelompok: kelompok dengan siswa visual membuat sketsa interaksi; kelompok auditori menyusun naskah berdasarkan audio; sementara kelompok kinestetik membuat simulasi langsung. Dalam tahap ini, prinsip diferensiasi diterapkan pada aspek isi yaitu bagaimana siswa menerima dan mengakses materi.

Proses pembelajaran tidak disamakan untuk seluruh siswa, melainkan disesuaikan dengan ritme dan gaya belajar mereka. Guru menyediakan sumber belajar yang beragam: video percakapan sederhana untuk siswa auditori, lembar kerja visual dengan ilustrasi untuk siswa visual, dan alat peraga atau permainan peran untuk siswa kinestetik. Dalam kelompok, siswa diberikan tanggung jawab sesuai dengan kekuatannya ada yang menjadi pencari informasi, penulis, pembicara, penggambar, dan lain sebagainya. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi, mengajukan pertanyaan terbuka, dan membantu kelompok ketika mengalami kebuntuan. Strategi ini menumbuhkan kemandirian, kolaborasi, dan kepercayaan diri siswa karena mereka belajar dalam zona perkembangannya masing-masing.

Guru juga menerapkan diferensiasi produk dalam penugasan dan presentasi akhir. Setelah kelompok menyelesaikan solusi atas masalah yang diberikan, mereka menyampaikan hasilnya dalam format yang beragam. Siswa dengan kekuatan menulis bisa membuat booklet kecil berisi percakapan dalam Bahasa Arab, siswa yang pandai bicara dapat tampil sebagai

pembicara utama dalam simulasi dialog, sedangkan siswa yang gemar menggambar bisa membuat komik percakapan berbahasa Arab. Semua produk tersebut tetap mengacu pada kompetensi dasar yang sama, namun bentuknya berbeda sesuai dengan karakteristik siswa. Guru menilai produk-produk tersebut berdasarkan rubrik yang telah disesuaikan dengan jalur diferensiasi. Rubrik penilaian menekankan pada proses berpikir kritis, kreativitas, dan akurasi penggunaan Bahasa Arab dalam konteksnya.

Strategi diferensiasi ini juga mencakup dukungan individual yang diberikan guru selama proses berlangsung. Ibu IP, dalam wawancaranya, menyampaikan bahwa dalam kelas yang terdiri atas siswa dengan kemampuan yang sangat beragam, guru perlu memberikan bimbingan personal, terutama kepada siswa yang mengalami kesulitan. Misalnya, AS sebagai siswa dengan kesiapan rendah sering diberi bimbingan tambahan secara individual, baik dalam bentuk penjelasan ulang maupun latihan praktis tambahan. Sebaliknya, siswa seperti KM yang memiliki kecenderungan aktif dan cepat belajar diberi tantangan lebih seperti membuat variasi percakapan atau memimpin kelompok diskusi. Strategi ini mencerminkan prinsip pembelajaran yang adil: semua siswa diberi kesempatan berkembang secara maksimal dengan cara yang berbeda.

Faktor penting dalam keberhasilan strategi ini adalah manajemen kelas yang fleksibel dan dinamis. Guru harus siap mengelola suasana kelas yang tidak selalu hening, karena pembelajaran berbasis masalah dan diferensiasi menuntut interaksi, gerak, dan diskusi aktif. Dalam kelas yang menerapkan strategi ini, kelas tidak lagi statis dalam barisan meja yang seragam, tetapi diubah menjadi ruang kolaboratif dengan sudut-sudut kerja kelompok, media belajar interaktif, dan tempat refleksi. Guru juga harus memiliki keterampilan mengelola waktu, karena setiap kelompok mungkin menyelesaikan tugas dengan kecepatan berbeda. Untuk itu, strategi rotasi aktivitas dan checkpoint evaluasi berkala sangat penting untuk menjaga irama kelas tetap produktif.

Strategi penerapan pendekatan ini juga mencakup refleksi belajar, baik oleh guru maupun siswa. Setelah seluruh proses selesai, guru melakukan refleksi bersama siswa dengan mengajukan pertanyaan terbuka seperti: "Apa yang kamu pelajari hari ini?", "Bagaimana kelompokmu menyelesaikan masalah?", "Apa yang kamu rasakan saat berlatih dialog?". Kegiatan ini penting untuk membentuk kesadaran belajar siswa dan menanamkan nilai metakognitif. Dari sisi guru, refleksi dilakukan dengan mencatat pengamatan selama proses berlangsung, mengidentifikasi siswa yang mengalami perkembangan, serta merancang perbaikan strategi untuk pertemuan selanjutnya.

Penerapan strategi ini juga tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah kesiapan guru dan beban kerja yang meningkat, karena merancang pembelajaran berdiferensiasi dalam PBL memerlukan waktu dan tenaga lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Guru harus menyusun skenario masalah, merancang LKS dengan beberapa level, menyiapkan berbagai media pembelajaran, serta melakukan asesmen formatif yang personal. Namun, tantangan ini bisa diatasi dengan kolaborasi antar guru dalam komunitas belajar guru (KBG), penggunaan teknologi untuk menyederhanakan proses asesmen, serta penyusunan bank soal dan materi berdiferensiasi secara bertahap.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam model Problem Based Learning menuntut keterpaduan antara perencanaan matang, pelaksanaan yang responsif terhadap keberagaman siswa, serta evaluasi yang adil dan mendalam. Strategi ini menjadikan proses pembelajaran Bahasa Arab tidak lagi sekadar transfer materi, tetapi menjadi pengalaman belajar yang bersifat konstruktif, kolaboratif, dan bermakna. Dalam konteks SDIT Asy-Syafi'i, strategi ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, serta menumbuhkan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, empati, dan keberanian berekspresi dalam Bahasa Arab. Oleh karena itu, strategi ini sangat relevan untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, khususnya di sekolah dasar berbasis Islam, dalam rangka menumbuhkan generasi pembelajar yang aktif, reflektif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan zaman.

Dampak Penerapan terhadap Keterlibatan dan Hasil Belajar Siswa

Penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Bahasa Arab membawa dampak signifikan terhadap peningkatan keterlibatan siswa dan kualitas hasil belajar mereka, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Di tengah kompleksitas kelas yang diisi oleh siswa dengan latar belakang kemampuan, minat, dan gaya belajar yang beragam, kombinasi dua pendekatan ini tidak hanya menawarkan solusi pedagogis yang responsif, tetapi juga menciptakan ruang partisipatif yang inklusif bagi semua siswa. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan guru, serta pengalaman belajar siswa kelas V di SDIT Asy-Syafi'i, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini menggeser paradigma pembelajaran Bahasa Arab dari yang semula berpusat pada guru dan bersifat hafalan menuju pembelajaran yang membebaskan, dialogis, dan berpusat pada peserta didik.

Dampak yang sangat terlihat dari penerapan strategi ini adalah meningkatnya keterlibatan siswa secara aktif dan bermakna dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tidak hanya dilihat dari segi kehadiran fisik siswa di kelas, tetapi lebih jauh mencakup aspek emosional, kognitif,

dan perilaku mereka dalam berpartisipasi aktif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, yang sebelumnya dianggap sulit dan monoton oleh sebagian besar siswa, kini berubah menjadi kegiatan yang dinamis dan menggugah minat. Hal ini dimungkinkan karena pendekatan berdiferensiasi memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kekuatannya masing-masing. Sebagai contoh, siswa dengan gaya belajar visual seperti ANK merasa lebih nyaman ketika belajar melalui media gambar dan video percakapan. Ia menjadi lebih aktif mengamati, bertanya, dan mencatat kosakata yang ditampilkan. Sementara itu, KM yang memiliki kecenderungan kinestetik, justru sangat menikmati aktivitas role play, di mana ia dapat mempraktikkan ungkapan-ungkapan Bahasa Arab dalam simulasi nyata.

Keterlibatan siswa juga meningkat karena model PBL menempatkan mereka sebagai subjek yang merumuskan masalah dan mencari solusi, bukan sekadar penerima informasi pasif. Ketika siswa diberi permasalahan nyata seperti “Bagaimana cara menyambut tamu dalam Bahasa Arab?”, mereka terdorong untuk berpikir, berdiskusi, dan menciptakan solusi bersama kelompoknya. Dalam proses tersebut, semua siswa memiliki peran dan tanggung jawab yang sesuai dengan kapasitas mereka. Siswa yang sebelumnya cenderung diam, seperti AS, perlahan mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan menyampaikan pendapat karena merasa bahwa pendapatnya dihargai dalam kelompok. Guru memberikan ruang dialog terbuka dan membangun iklim pembelajaran yang suportif, sehingga siswa tidak takut salah atau malu bertanya. Ini merupakan bukti bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis bagi siswa dengan berbagai latar belakang.

Dampak selanjutnya adalah terjadinya peningkatan motivasi belajar siswa. Motivasi intrinsik siswa dalam belajar Bahasa Arab meningkat karena mereka merasa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan memahami relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Guru tidak lagi hanya menyuruh siswa menghafal kosakata atau menjawab soal pilihan ganda, tetapi memberikan tantangan bermakna yang harus dipecahkan secara kolaboratif. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari berguna dan dapat diaplikasikan, maka mereka akan lebih antusias dan terdorong untuk mengeksplorasi materi lebih dalam. Motivasi juga tumbuh karena keberagaman aktivitas dalam pembelajaran. Siswa tidak jenuh karena dalam satu siklus PBL, mereka mengalami berbagai kegiatan seperti menonton video, berdiskusi, menggambar, menulis, sampai tampil di depan kelas. Aktivitas-aktivitas tersebut dirancang bervariasi berdasarkan prinsip diferensiasi, sehingga semua siswa merasa dilibatkan dan tidak ada yang tertinggal.

Dari aspek hasil belajar pendekatan ini memberikan dampak positif yang terukur pada kemampuan Bahasa Arab siswa, baik dalam aspek kognitif (penguasaan materi), afektif (sikap

terhadap Bahasa Arab), maupun psikomotorik (kemampuan berbicara dan menulis). Guru Bahasa Arab, Ibu IP, mengamati bahwa setelah menerapkan kombinasi diferensiasi dan PBL selama beberapa minggu, siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam hal penguasaan kosakata, penggunaan struktur kalimat sederhana, dan kemampuan mengkomunikasikan ide dalam Bahasa Arab. AS yang semula kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana, kini mampu menulis salam pembuka dan memperkenalkan diri dengan baik. ANK dapat membuat variasi ungkapan salam dan menjawab pertanyaan sederhana dalam konteks percakapan. Sementara itu, KM memperlihatkan kemampuan melafalkan kalimat Bahasa Arab dengan intonasi yang lebih tepat dan percaya diri saat tampil dalam simulasi dialog.

Dampak positif terhadap hasil belajar ini juga tercermin dalam peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Dengan model PBL, siswa tidak hanya mengingat dan memahami, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Ketika diminta membuat solusi atas suatu permasalahan, siswa harus memahami konteks, memilah informasi yang relevan, menyusun kalimat dengan struktur yang benar, dan menyampaikan secara komunikatif. Proses ini melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif secara bersamaan. Siswa tidak hanya menggunakan kosakata secara mekanis, tetapi mengembangkan pemahaman kontekstual tentang bagaimana dan kapan kosakata tersebut digunakan. Hal ini tidak mungkin terjadi dalam pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah dan latihan soal semata.

Penerapan pendekatan ini juga berdampak positif terhadap interaksi sosial dan keterampilan kolaboratif siswa. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari anggota dengan kemampuan dan gaya belajar yang beragam. Interaksi ini mendorong mereka untuk saling mendengarkan, bekerja sama, berbagi informasi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Guru sebagai fasilitator membimbing proses ini dengan cermat, memastikan bahwa semua anggota kelompok terlibat dan berkontribusi. Siswa belajar menghargai perbedaan, menerima masukan, dan berlatih mengungkapkan ide secara jelas. Interaksi semacam ini sangat penting dalam membangun kepribadian dan keterampilan sosial siswa sejak dini, yang tidak bisa diperoleh dari pendekatan pembelajaran individualistik atau kompetitif.

Penerapan strategi ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan sensitivitas terhadap keragaman siswa. Guru tidak lagi memandang siswa sebagai satu kesatuan homogen, tetapi sebagai individu unik yang masing-masing memiliki potensi dan tantangannya sendiri. Dalam wawancara, Ibu IP menyampaikan bahwa ia merasa lebih mengenal murid-muridnya setelah menerapkan pendekatan ini. Ia belajar untuk lebih

sabar, reflektif, dan kreatif dalam merancang pembelajaran. Proses pembelajaran pun menjadi lebih hidup dan bermakna, karena guru dan siswa sama-sama belajar dalam suasana yang saling mendukung dan menginspirasi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penerapan strategi ini juga menghadirkan beberapa tantangan. Salah satunya adalah kebutuhan akan waktu perencanaan yang lebih panjang, karena guru harus merancang pembelajaran dengan multi-level pendekatan dan beragam media. Guru juga harus melakukan asesmen formatif secara berkala untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan siswa. Di sinilah pentingnya dukungan kelembagaan dari sekolah, baik dalam bentuk pelatihan guru, penyediaan sarana belajar yang memadai, maupun kebijakan kurikulum yang fleksibel. Meskipun tantangan ini ada, hasil yang dicapai dalam hal keterlibatan dan capaian belajar siswa membuktikan bahwa pendekatan ini layak diadopsi secara lebih luas.

Dampak lainnya yang patut dicatat adalah perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran Bahasa Arab itu sendiri. Banyak siswa yang sebelumnya menganggap pelajaran Bahasa Arab sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan, kini mulai menganggapnya sebagai pelajaran yang menyenangkan dan menantang. Hal ini terjadi karena pembelajaran dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan minat siswa. Misalnya, ketika siswa diminta membuat video pendek percakapan Bahasa Arab dengan setting sekolah, mereka antusias menyiapkan naskah, memilih kostum, dan berlatih pengucapan. Aktivitas semacam ini tidak hanya menanamkan kompetensi Bahasa Arab, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan membekas.

Dalam jangka panjang pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam model PBL juga memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan karakter siswa sebagai pembelajar mandiri dan reflektif. Ketika siswa terbiasa mengevaluasi proses belajarnya sendiri, mengatur strategi belajarnya, dan memahami kekuatan serta kelemahan dirinya, maka mereka akan tumbuh sebagai individu yang tangguh dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Pembelajaran Bahasa Arab tidak lagi menjadi beban, melainkan menjadi wahana untuk belajar berpikir, berkomunikasi, dan berkembang sebagai manusia utuh. Transformasi inilah yang menjadi tujuan utama pendidikan abad ke-21, di mana penguasaan bahasa bukan sekadar tujuan akhir, tetapi jembatan menuju pengembangan diri yang lebih luas.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam model Problem Based Learning berdampak sangat signifikan terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa. Strategi ini berhasil menjawab tantangan heterogenitas siswa di dalam kelas, meningkatkan motivasi dan keaktifan mereka,

memperdalam pemahaman konsep, mengembangkan keterampilan kolaboratif dan berpikir kritis, serta menumbuhkan sikap positif terhadap pelajaran Bahasa Arab. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan dan layak dijadikan alternatif strategis dalam reformasi pembelajaran bahasa asing, khususnya di tingkat sekolah dasar berbasis Islam seperti SDIT Asy-Syafi'i.

Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini secara nyata memperkuat relevansi teori pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Carol Ann Tomlinson, yang menyatakan bahwa guru perlu menyesuaikan isi, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan diferensiasi yang diterapkan oleh guru Bahasa Arab melalui variasi aktivitas, media, dan tingkat kesulitan tugas terbukti mampu meningkatkan partisipasi serta pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Arab (Nurlizawati, 2025). Teori Tomlinson juga menekankan pentingnya pengelolaan kelas yang fleksibel dan perencanaan yang sistematis agar diferensiasi dapat berjalan efektif, dan hal ini tampak jelas dalam strategi guru Ibu IP yang menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) bertingkat, merancang pembagian peran dalam kelompok, serta memfasilitasi siswa dengan gaya belajar yang berbeda (Kristy et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris terhadap validitas teori pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di jenjang sekolah dasar.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip *Problem Based Learning* sebagaimana dikemukakan oleh Barrows dan Tamblyn, yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong keterlibatan kognitif mendalam, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta peningkatan kemandirian belajar. Dalam penelitian ini, siswa kelas V SDIT Asy-Syafi'i terbukti lebih aktif dalam mengidentifikasi masalah, berdiskusi, dan mencari solusi atas situasi kontekstual seperti menyusun dialog perkenalan dan menyambut tamu dalam Bahasa Arab (Nurlizawati, 2025). Proses belajar yang mendorong eksplorasi dan kerja kolaboratif ini selaras dengan tahapan PBL yang mencakup identifikasi masalah, penyelidikan mandiri, diskusi kelompok, dan presentasi solusi. Integrasi antara PBL dan diferensiasi juga mendukung pernyataan Vygotsky tentang *zone of proximal development* (ZPD), di mana siswa berkembang optimal ketika mereka belajar dalam konteks sosial dan didampingi dengan scaffolding yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh berbagai temuan dari penelitian terdahulu. Penelitian (Permatasari, 2024) menemukan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat madrasah tsanawiyah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan

komunikasi siswa. Temuan ini konsisten dengan penelitian saat ini, di mana siswa mampu membangun dan mempraktikkan dialog Bahasa Arab secara kontekstual dengan lebih percaya diri. Penelitian oleh (Bahri, 2024) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa. Hal ini juga tercermin dalam penelitian ini, terutama dalam kasus siswa seperti ANK dan KM yang menunjukkan antusiasme lebih besar karena pembelajaran disesuaikan dengan kekuatan mereka. Studi (Khasanah & Insania, 2025) menunjukkan bahwa PBL meningkatkan penguasaan kosakata secara lebih bermakna dibanding metode konvensional, yang turut diperkuat oleh hasil penelitian ini di mana siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu menggunakan kosakata dalam situasi yang mereka rancang sendiri.

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih menerapkan PBL dan pembelajaran berdiferensiasi secara terpisah, tanpa eksplorasi integrasi keduanya dalam satu proses pembelajaran utuh. Di sinilah kontribusi signifikan dari penelitian ini, yaitu memperkaya literatur dengan memberikan gambaran konkret tentang bagaimana dua pendekatan tersebut dapat digabungkan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab di tingkat sekolah dasar. Integrasi ini tidak hanya menjawab keterbatasan pendekatan tunggal dalam menghadapi keberagaman siswa, tetapi juga membuka ruang pedagogis baru yang lebih inklusif, adaptif, dan kontekstual. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya relevan secara teoritik, tetapi juga memberikan implikasi praktis yang kuat bagi guru, kepala sekolah, serta pengembang kurikulum yang ingin meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa di era pendidikan yang berorientasi pada keunikan peserta didik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Bahasa Arab secara signifikan mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta hasil belajar siswa dengan cara yang lebih adaptif, kontekstual, dan menyenangkan. Strategi ini memungkinkan guru untuk merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, sekaligus mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikatif melalui pemecahan masalah nyata. Penerapan yang terstruktur mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi menghasilkan proses belajar yang lebih inklusif dan bermakna, terutama bagi siswa di tingkat sekolah dasar yang memiliki keragaman karakteristik pembelajaran yang tinggi.

Sebagai tindak lanjut dari temuan ini disarankan agar guru-guru Bahasa Arab dan pendidik lainnya dapat mulai mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam model *Problem Based Learning* secara sistematis di kelas, dengan didukung pelatihan profesional yang memadai dan penyediaan sumber belajar yang variatif. Sekolah juga perlu memberikan ruang dan dukungan kebijakan agar inovasi pembelajaran ini dapat berjalan secara berkelanjutan, termasuk alokasi waktu yang fleksibel dan penyediaan sarana belajar yang menunjang gaya belajar yang beragam. Selain itu, penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang penerapan strategi ini terhadap pembentukan karakter, kemandirian, dan kemampuan literasi Bahasa Arab siswa di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 334–341.
- Agustin, B. I. (2025). Differentiated learning based on students' learning style profile in Arabic language subject. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 3(1), 29–42.
- Arisandi, O. R. (2024). Meningkatkan hasil belajar matematika melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(1), 243–262. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i1.1286>
- Bahri, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran bahasa Arab di MA Ummul Ayman Samalanga Bireuen Aceh. *Jurnal Peenedidikan Islam*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Creswell, J. W. (2017). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and a mixed-method approach*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Endrita, L., Aliyah, M., & Solok, N. (2024). Strategi pembelajaran fikih dengan pendekatan problem based learning di Madrasah Aliyah. *Ikhlās: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(3).
- Khasanah, N. R., & Insania, A. L. (2025). Project-based learning: Improving qira'ah skills in the independent learning curriculum. *Lughawiyāt: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 8(1), 154–172.
- Kristy, G. T., Alviani, A. A., Kusuma, E. R., Nabida, L., Sayidina, M. N., Parahita, B. N., & Siregar, R. S. (2024). Selection of essential materials in social studies subjects through

- a differentiated approach according to Carol Tomlinson. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(3), 349–363.
- Ma'wa, A., Abdurrahman, A., & ... (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran bahasa Arab. *Al-Kalim: Jurnal ...*, 2(2), 173–188. (Lengkapi informasi jurnal)
- Masturoh, F., & Mahmudi, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran bahasa Arab. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(2), 207–232. <https://doi.org/10.52593/klm.04.2.07>
- Nabila, B. A., Wati, M., Ilmu, P., Alam, P., Mangkurat, U. L., ... & Selatan, K. (2025). Project based learning (PjBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi untuk melatih keterampilan numerasi dan sains peserta didik. *Journal of Banua Science Education*, 6(1), 42–59.
- Nuraini, A., Syahputra, A. N., & Info, A. (2023). Desain pembelajaran diferensiasi bermuatan project based learning (PBL) dalam meningkatkan kompetensi 4C dalam pembelajaran bahasa Arab. *Journal of Education and Social Culture (JESC)*, 1(1), 1–7.
- Nurlizawati. (2025). Analysis of student learning readiness based on Tomlinson's learning readiness index in differentiated content instruction for sociology in Merdeka Curriculum to achieve sustainable education quality (SDGs). *The International Conference on Humanities Education, Law, and Social Science*, 2(1), 437–444. <https://doi.org/10.5220/0013408200004654>
- Permatasari, N. (2024). Dampak pembelajaran diferensiasi dan PBL terhadap keterampilan literasi sains peserta didik di sekolah terpencil. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(3), 1177–1204. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i3.1698>
- Rahman, R. A. (2024). Simplifikasi project-based learning (PjBL) berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa Arab di SMP Al-Madina Wonosobo. *El-Syaker: Samarinda International Journal of Language Studies*, 1(2), 67–78.
- Setyo, A., & Lestari, B. (2023). Lesson study: Pembelajaran berdiferensiasi pasca pandemi Covid-19. *Global Education Journal*, 1(3), 151–161.
- Sugiyono, P. D. (2019b). Buku Sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1). (Perlu verifikasi apakah ini sumber valid atau hanya placeholder.)
- Sugiyono. (2019a). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Zulkarnain, Y., & Abdullah Khoir, M. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Sragen. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1160–1172. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.322>